



CILEUNGSI

Mengejar Gerak Modernisasi

Sebagai desa yang baru 'beberapa tahun' merasakan kemeriahan industri, Limusnunggal perlahan tapi pasti mengalami banyak perubahan. Sungai yang dahulu jernih, sekarang untuk membasuh tangan saja hanya akan membuat gatal. Jalan yang dahulu setapak, sekarang terlihat truk lalu lalang. Perubahan tata sosial kemasyarakatan juga mulai terjadi.

Monografi Tradisional ke Modern

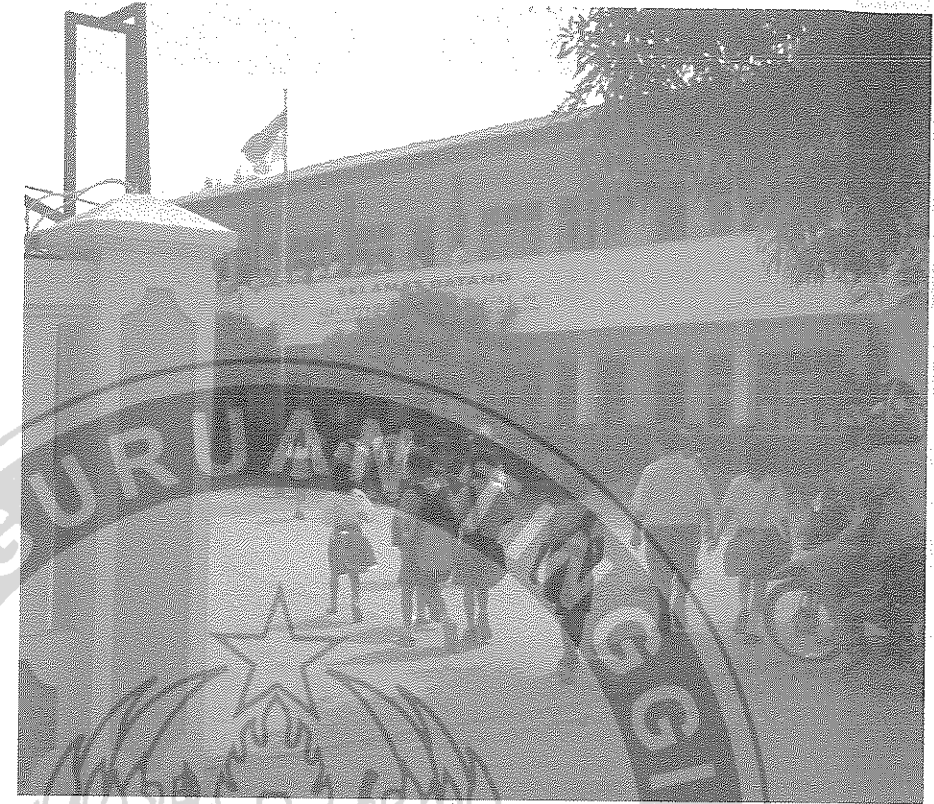
Desa Limusnunggal, desa yang dahulunya terkenal sebagai penghasil bambu dan buah rambutan, terletak di kecamatan Cileungsi, kabupaten Bogor. Letaknya berada di dekat perbatasan Kabupaten Bekasi dengan ketinggian wilayah kira-kira 115 meter dari permukaan laut. Desa yang hanya berjarak 41 kilometer dari Jakarta ini memiliki luas 715,6 hektar. Lahan pemukiman mendominasi wilayah tersebut seluas 361 hektar dan industri seluas 331 hektar. Jumlah penduduknya adalah 21.042 jiwa (2005) yang terbagi ke dalam 6.875 kepala keluarga dan menetap di 12 RW/RK.

Cileungsi, merupakan daerah yang disumbangkan dari kebudayaan sungai Cileungsi. Sebagai pusat kebudayaan, sungai Cileungsi menjadi sumber kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Tak heran, dalam sebuah cerita, seorang tua yang masih hidup mengisahkan bahwa Limusnunggal dahulu identik dengan rambutan dan penghasil bambu. Sebagai daerah subur, berkah dari sungai cileungsi, penduduk menjual hasil bumi berupa bambu yang melimpah selain panen pertanian. Jalur transportasi yang digunakan adalah sungai. Penduduk menggunakan getek untuk membawa bambu yang akan dijual.

Pertengahan tahun 1974, jalan raya Narogong mulai dibangun oleh perusahaan semen nasional. Pembangunan jalan besar itu diikuti dengan pembangunan kantor desa. Tahun 1975, administrasi desa pertama kali diberlakukan. Monografi desa merupakan karya pertama yang dihasilkan dari kerja administrasi perangkat desa Limusnunggal sebagai penanda perubahan tata sosial selanjutnya.

Setelah dibukanya jalan raya yang menghubungkan kota Bekasi, Bogor, dan Jakarta tersebut, hanya membutuhkan waktu 7 tahun sebelum akhirnya gerak mesin industri mencapai desa Limusnunggal. PT Bukaka Teknik Utama merupakan perusahaan pertama yang berdiri di kawasan ini dengan sebuah pabrik *gabanizing* pada tahun 1982. Saat ini Bukaka menempati lahan seluas 60 hektar, mempekerjakan lebih dari 3000 karyawan, sehingga menjadi perusahaan terbesar yang berlokasi di Limusnunggal.

Keberhasilan Bukaka untuk menjalankan roda industrinya di sebuah kawasan industri yang terletak di luar ibukota, menarik perhatian kalangan industri lainnya. Saat ini tercatat ada 15



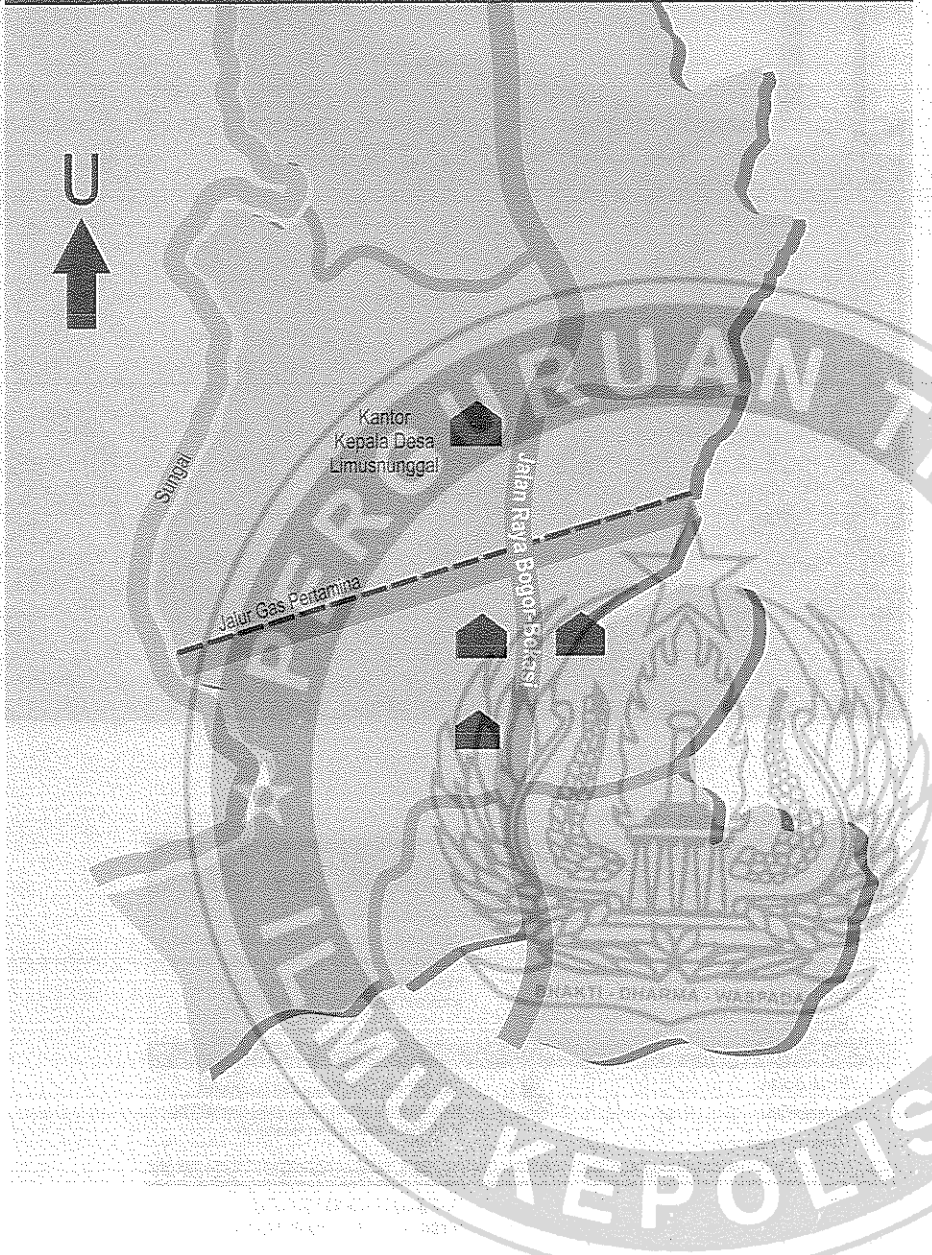
Tabel 1. Potensi Ancaman dan Risiko

	ANCAMAN	TINGKATAN			KETERANGAN
		LOW	MED	HIGH	
1	Aksi Masa				
	Issue Ekonomi		✓		Pencemaran lingkungan adalah isu sensitif akibat buruknya infrastruktur publik. Tempat hiburan malam dan lokalisasi menjadi ancaman laten yang dapat meledak
	Issue Infrastruktur		✓		
	Issue Lingkungan		✓		
	Issue Prostitusi		✓		
2	Kriminal				
	Perampokan			✓	Aksi perampokan tinggi dan diperburuk konsumsi minuman keras yang mendorong anak muda melakukan kejahatan
	Perkelahian	✓			
	Miras dan Narkoba		✓		
3	Pengadegan Sosial				
	Issue Ekonomi		✓		Pedagang lokal kalah bersaing dengan warga pendatang yang bedagang.
	Issue politik	✓			

industri raksasa, 40 industri menengah, dan 21 industri kecil yang hadir dalam tempo 30 tahun setelah jalan Narogong selesai dibangun. Seluruh industri tersebut menempati 44% lahan di Limusnunggal (331 hektar). Luasnya lahan yang dialihkan menjadi industri di Limusnunggal pada akhirnya menurunkan kemampuan daya dukung alam terhadap kebutuhan industri dan masyarakat. Sungai Cileungsi yang

awalnya jernih dan menjadi sumber penghidupan warga akhirnya penuh limbah dan tercemar oleh sisa produksi industri. Tidak ada lagi kisah mengenai panen rambutan dan pelayaran getek bambu menyusuri sungai Cileungsi. Semua hilang tertelan bisingsnya mesin dan suara knalpot kendaraan.

Desa Limusnunggal Cileungsi Bogor



kemampuan warga dalam membangun jaringan pengaman guna menyaring segala pengaruh yang muncul dari proses modernisasi.

Menikmati pendidikan tinggi, tampaknya masih menjadi satu harapan yang sulit diwujudkan oleh warga Limusnunggal, sekalipun dalam monografi desa tahun 2005 tercatat 1058 warga desa yang berpendidikan setingkat Akademi hingga Pasca Sarjana. Besar kemungkinan persentase tertinggi warga yang menikmati pendidikan tinggi adalah warga pendatang yang menetap dan bekerja di salah satu perusahaan yang ada di Limusnunggal. Pada tahun 2005 tercatat hanya ada 5 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama di Limusnunggal. Sekolah-sekolah ini tentunya memiliki keterbatasan daya tampung, sementara ada sekitar 1.500 anak usia sekolah dasar dan menengah pertama di Limusnunggal setiap tahunnya yang memerlukan pendidikan.

Pelayanan kesehatan di desa Limusnunggal dapat dikatakan berada dalam tingkatan cukup. Rencana peningkatan standar kesehatan masyarakat yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2010 nanti adalah ketersediaan 40 dokter umum bagi 100.000 warga. Pada tahun 2005, terdapat satu rumah sakit swasta, empat rumah sakit bersalin, dan 20 puskesmas/klinik di Limusnunggal. Akan tetapi, hanya tercatat 10 dokter yang bertugas di wilayah Limusnunggal. Jika mengacu pada standar pemerintah tentang layanan kesehatan masyarakat, maka 10 tenaga dokter berada dalam tingkatan cukup karena jumlah penduduk Limusnunggal hanya 21.042 jiwa.

Mayoritas warga desa saat ini bekerja sebagai karyawan swasta dan sebagian besar lainnya berwiraswasta. Berdasarkan monografi 2005, setidaknya ada 200 lapak pedagang kaki lima yang terdapat di Limusnunggal. Mayoritas para pemilik lapak kaki lima adalah warga setempat yang kurang beruntung dalam melamar pekerjaan di industri. Oleh karenanya mereka memanfaatkan keramaian kawasan industri sebagai tempat mencari rezeki. Mereka tentunya memanfaatkan kehadiran 15 industri besar di Limusnunggal sebagai potensi pasar bagi pedagang kaki lima. Selain itu, persaingan dalam pengelolaan toko kelontong oleh warga juga kian tajam. Sejumlah warga lokal yang memiliki toko kelontong kini kalah bersaing dengan toko yang dikelola oleh warga pendatang dan kehadiran *mini market* di Limusnunggal.

Kependudukan dan Ketahanan Wilayah

Berdasarkan monografi desa tahun 2005, jumlah penduduk desa Limusnunggal adalah 21.042 jiwa yang terbagi ke dalam 6.875 keluarga. Menurut Endang, seorang warga desa yang bekerja sebagai *leasing* sepeda motor, pemukiman warga saat ini berkembang mengikuti kehadiran jalan raya Narogong. Ketika industri masuk ke desa ini, banyak perumahan warga yang dijual dan

berubah menjadi pabrik. Warga yang tidak bersedia menjual rumahnya, pada akhirnya harus hidup berdampingan dengan bisungnya mesin dan aktivitas industri yang terkadang bergerak 24 jam.

Ketahanan sebuah wilayah terhadap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang muncul dapat dinilai pada ketersediaan sarana pendidikan, kesehatan, dan juga kondisi ekonomi masyarakat. Ketiganya berkorelasi dalam hal pembentukan karakteristik dan

MENURUT MEREKA



Hidayat

Pedagang Es Kelapa
"Setiap Lebaran ada bingkisan sarung dari Bukaka. Forging Bukaka memberikan Rp. 20.000,- per

keluarga, pabrik kertas Trakindo memberikan Rp. 10.000,- per keluarga. Sebelum krisis moneter, setiap keluarga memperoleh 25 kilogram beras, 1 kaleng biskuit, 1 botol sirup, 1 kafeng kopi, dan uang 50.000 rupiah."



Endang

Leasing Motor

"Ada banyak warga yang kerja di pabrik, kerja wiraswasta juga banyak. Saya sejak awal sudah

wiraswasta sampai sekarang. Teman-teman saya juga rata-rata wiraswasta. Anak-anak muda sekarang banyak yang kerja di pabrik. Pendidikan saya hanya SMP. Dahulu, sekolah SMP sudah tinggi. Sekarang insinyur juga banyak di sini."



Acim

Supir Truk

"Warga yang wiraswasta menyewakan truk untuk ekspedisi pabrik. Haji Ata

punya 1 truk, Haji Sanin punya 1 truk, Royani punya 4 truk dan 1 mobil, Haji Ishak punya 4 truk, Haji Yusuf punya 3 truk. Warga yang wiraswasta-modalnya hasil jual tanah sewaktu proyek kota legenda dibangun."



Ojang

Ketua RT

"Di sini yang mengambil limbah Karang Taruna, tetapi yang mengelola ada

kelompoknya sendiri. Warga di sini dulunya tidak mengerti limbah-limbah seperti itu. Sekarang kita mau ikut mengelola limbah, keluar celurit. Sudah ketinggalan dengan orang banyak."

Luas lahan yang telah dibangun sebagai pemukiman di Limusnunggal mencapai 361 hektar. Akan tetapi, dikarenakan kondisi ekonomi warga yang tidak merata, maka tidak semua warga memiliki rumah permanen sebagai tempat tinggal. Tercatat hanya ada 986 rumah bangunan permanen dan 2112 rumah dalam kompleks di desa Limusnunggal. Ini menandakan bahwa perbandingan jumlah rumah yang layak huni dan sehat dengan jumlah keluarga di Limusnunggal mendekati 1:2. Artinya, satu rumah permanen yang layak huni dan sehat diperuntukkan bagi dua hingga tiga keluarga. Ini jelas bukan pertanda yang baik akan komposisi kemampuan ekonomi masyarakat.

Analisa Keamanan

Berdasarkan keterangan sejumlah warga desa Limusnunggal, ancaman terbesar di kawasan ini adalah aksi perampokan. Pada tahun 2005 setidaknya ada 32 kali aksi perampokan di kawasan ini. Angka ini relatif cukup tinggi untuk ukuran desa dengan 21.000 warga. Pelaku umumnya memilih pabrik-pabrik sebagai sasaran. Ahmad Basuni, *Human Resource Manager* PT Bukaka menceritakan bahwa sebelum perusahaannya menerapkan kemitraan dengan warga dalam pengolahan limbah, perusahaannya selalu menjadi korban aksi pencurian. "Biasanya pada saat libur Lebaran, ada besi yang hilang. Besi di perusahaan kami kualitasnya nomor satu, harganya sangat mahal," tambahnya.

Selain itu, aktivitas industri yang menghasilkan polusi juga menjadi satu

ancaman laten yang dapat mengganggu relasi antara warga dengan industri. Suara bising dan limbah yang bocor dari tempat penampungan dapat menjadi pemicu amarah kolektif warga yang mungkin selama ini dikecewakan oleh kebijakan mengenai rekrutmen tenaga kerja dan minimnya bantuan sosial dari perusahaan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa potensi ancaman dan risiko yang berada pada tingkatan tinggi merupakan hasil proses perubahan sosial kawasan tersebut. Aksi perampokan terhadap pabrik-pabrik, pencemaran lingkungan, dan keberadaan lokalisasi serta hiburan malam, merupakan fenomena yang mungkin akan sulit ditemukan ketika kultur dan budaya masyarakat ^{SPADA} Limusnunggal masih kental dengan aktivitas penjualan bambu dan berdagang rambutan.

Ojang, seorang ketua RT yang ditemui oleh *Security Journal* bahkan mengkhawatirkan perkembangan generasi muda di Desa Limusnunggal yang mulai meninggalkan aktivitas keagamaan di sore hari dan mabuk minuman keras di akhir Minggu. Penokohan terhadap warga lokal tidak lagi tampak di sejumlah desa yang ada di kawasan Cileungsi. Bahkan ketika *Security Journal* menyusuri beberapa kampung di sekitar Limusnunggal yang berdekatan dengan kawasan industri, mereka tidak lagi merasakan adanya tokoh lokal yang selama ini dihormati dari sudut budaya dan keagamaan oleh seluruh warga.

Perubahan tata sosial kemasyarakatan yang terjadi di kawasan ini, dan mungkin juga di kawasan industri lainnya bergerak

mengikuti roda industri yang dinamis. Dinamika inilah yang kemudian tidak dapat dihadapi dengan cepat oleh komunitas rural yang masih perlu beberapa pentahapan lagi untuk dapat berjalan bersama kebutuhan industri maju. Kondisi inilah yang harus ditangkal oleh kalangan pengusaha dalam merumuskan program tanggung jawab sosialnya bagi masyarakat, agar tidak sekedar menjadi seremonial sumbangan sosial semata. Pada akhirnya, setiap rupiah yang dikeluarkan harus menjadi bagian dari investasi yang ditanamkan, salah satunya adalah investasi di bidang keamanan.

Keamanan di lingkungan sekitar industri hanya tercipta bila ada pelibatan langsung komunitas yang memiliki rasa kepemilikan teritorial tinggi. Transformasi sosial tidak memerlukan langkah perubahan yang drastis, namun kerja sama tanpa henti agar tercipta saling pengertian untuk bersama menjaga lingkungannya. (AP/Jok)